

## **IMPLIKASI KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DALAM MENYAMBUUT ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

***Suripto & Rhini Fatmasari***

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka Jakarta  
riens@ut.ac.id*

### **Abstrak**

Perubahan yang terjadi secara global secara tidak langsung mempengaruhi sektor pendidikan berkaitan dengan output yang dihasilkan berupa Sumber Daya Manusia (SDM). Tuntutan dan persaingan kerja membutuhkan SDM handal dan kompeten. Berlakunya Era Masyarakat Ekonomi ASEAN perlu dicermati secara baik, karena berimplikasi pada peningkatan mutu SDM Nasional. Sebagai Lembaga Pendidikan Jarak Jauh yang menghasilkan lulusan guru-guru di seluruh Indonesia, peningkatan kualitas lulusan Program Studi Pendidikan Ekonomi PIPS Universitas Terbuka patut menjadi perhatian dan kajian yang sangat khusus. Agar proses peningkatan kualitas lulusan yang dapat bersaing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN diperlukan satu potret secara umum bagaimana kualitas dan kompetensi lulusan di lapangan. Dari hasil survey yang dilakukan ditemukan bahwa para lulusan Program Studi Pendidikan Ekonomi telah merasakan peningkatan kompetensi yang sangat baik serta dapat diterapkan di tempat mereka bekerja. Namun pandangan jauh ke depan sangat diperlukan agar kompetensi lulusan sanggup bersaing sesuai dengan kualifikasinya.

Kata kunci: Kurikulum, pembelajaran jarak jauh, MEA

### **PENDAHULUAN**

Komitmen Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) rencananya diimplementasikan pada akhir tahun 2015. Ketika MEA berjalan, maka pada saat itu arus barang dan jasa di antara negara-negara ASEAN akan bebas dapat melintasi batas – batas Negara secara fisik dan administrasi, tanpa hambatan. Pelaksanaan MEA menghilangkan hambatan aliran barang, investasi dan jasa di antara negara ASEAN. Tujuan utamanya adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang ada di negara ASEAN. Akan tetapi jika Negara-negara ASEAN khususnya Indonesia tidak siap maka ditengarai akan membawa dampak yang merugikan.

Kompetisi SDM antarnegara ASEAN merupakan hal yang pasti terjadi sehingga bila pekerja Indonesia tidak siap menghadapi persaingan terbuka ini, MEA akan menjadi satu rintangan besar bagi SDM Indonesia karena akan kalah bersaing dengan negara ASEAN lainnya. Selain itu penguasaan teknologi juga merupakan satu keharusan karena perkembangannya yang sangat cepat. Sehingga diperlukan pula pelatihan dan pendidikan yang menggunakan aplikasi teknologi dalam proses pembelajarannya. Kunci utama dalam menghadapi MEA adalah peningkatan kompetensi sumberdaya manusia agar dapat memanfaatkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif, dengan upaya peningkatan daya saing SDM nasional. Sehingga salah satu “pekerjaan rumah” Indonesia adalah meningkatkan kompetensi SDM.

Kompetensi yang tinggi dalam profesi yang ditekuni merupakan satu syarat tak terbantahkan dalam dunia kerja. Tuntutan pekerjaan yang lebih besar serta daya saing dengan Sumber Daya Manusia (SDM) lainnya menyebabkan kompetensi menjadi senjata agar tetap eksis. Keterbukaan informasi dan era pelayanan prima menjadikan stakeholders memilih SDM dengan kompetensi tinggi untuk menjalankan satu profesi. Kompetensi yang tinggi akhirnya akan bermuara pada mutu dan kualitas. Hal ini merupakan salah satu jalan keluar bagi para stakeholders agar target dan tuntutan konsumen terpenuhi. Secara ideal kompetensi mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Pada dunia kerja, profesi guru merupakan satu pekerjaan profesional dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Namun, hingga kini “pekerjaan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran” ini masih sering dianggap dapat dilakukan oleh siapa saja. Inilah tantangan bagi profesi guru. Paling tidak hal ini masih sering terjadi di lapangan (Karsidi, 2005). Agar dapat disebut sebagai jabatan profesional, guru seyogyanya harus didukung oleh kompetensi standar. Kompetensi tersebut berupa pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasyarat untuk menjadi guru profesional. Surya (2003) menyatakan bahwa guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan ketrampilan metodologi. Guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga dan organisasi profesi. Selain itu, guru juga harus mengembangkan rasa kesejawatan yang tinggi dengan sesama guru.

Profesionalisme tentu saja tidak akan tercipta dengan sendirinya, diperlukan sejumlah pendidikan dan pelatihan sehingga melahirkan sikap tersebut. Lembaga Pendidikan selama ini dipandang mampu melahirkan sikap profesionalisme. Namun terkadang materi-materi dan kompetensi yang diberikan selama menjalani pendidikan belum sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Atau sering terjadi lulusan dari satu lembaga pendidikan belum dianggap cakap dan profesional ketika dihadapkan pada realitas di lapangan kerja.

Universitas Terbuka (UT) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan jarak jauh mengemban amanat melahirkan SDM yang kompeten dan profesional. Melalui layanan pendidikan UT telah lahir lulusan yang berprofesi di segala bidang. Program Studi Pendidikan Ekonomi (PEKO) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UT secara khusus mendidik dan mencetak guru-guru di seluruh tanah air. Adanya KKNI memberikan satu tantangan bagi Program Studi PEKO untuk mengkaji kembali struktur kurikulum serta layanan belajar yang diberikan kepada mahasiswa. Kajian ini didasarkan pada realita di lapangan mengenai kompetensi yang telah diterima oleh para mahasiswa dan kebergunaan kompetensi tersebut di tempat mereka bekerja.

Tulisan ini akan membahas sekilas mengenai proses pembelajaran dan layanan yang diberikan oleh UT. Selanjutnya akan dianalisis pendapat mahasiswa UT khususnya Program Studi PEKO mengenai layanan belajar dan kompetensi yang mereka peroleh

selama menjalani pendidikan serta bagaimana penerapan kompetensi tersebut di dunia kerja.

### **MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (AEC=ASEAN ECONOMIC COMMUNITY)**

Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC=ASEAN Economic Community) bertujuan agar terjadi integrasi ekonomi regional di Negara-negara ASEAN. MEA memiliki karakteristik: (a) pasar dan basis produksi tunggal, (b) wilayah ekonomi yang sangat kompetitif, (c) wilayah pembangunan ekonomi yang adil, dan (d) kawasan yang terintegrasi ke dalam ekonomi global. MEA bekerjasama dalam pengembangan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia; pengakuan kualifikasi profesional; konsultasi lebih dekat terhadap kebijakan makro ekonomi dan keuangan; langkah-langkah pembiayaan perdagangan; peningkatan infrastruktur dan konektivitas komunikasi; pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN; mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah; dan meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun AEC.

Dalam hal MEA mengembangkan pasar dan basis produksi tunggal, terdapat lima elemen inti: (a) arus bebas barang; (b) arus bebas jasa; (c) arus bebas investasi; (d) arus modal yang lebih bebas; dan (e) arus bebas tenaga kerja terampil. Salah satu isu yang mengemuka terkait dengan implementasi MEA adalah kesiapan sumber daya manusia (SDM). SDM ini tidak hanya mereka yang bekerja di pemerintahan melainkan juga yang bergelut di dunia usaha, khususnya yang bekerja di sektor usaha kecil menengah (UKM) dan informal. MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi ke luar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan usaha peningkatan kualitas SDM bisa ditempuh dengan upaya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan akademisi untuk menetapkan standar kompetensi profesionalisme di masing-masing sektor.

Indonesia sudah cukup menyiapkan diri sejak awal akan diberlakukannya MEA, terutama beberapa kebijakan pengembangan SDM berbasis Kompetensi, sistem pendidikan berbasis kompetensi (UU20/2004 tentang SISDIKNAS), sistem pelatihan berbasis kompetensi dan sertifikasi berbasis kompetensi (UU 13/2003 tentang ketenagakerjaan, dan PP 31/2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional), serta kebijakan pengembangan SDM berbasis kompetensi secara sektoral. Dalam sertifikasi melalui Undang-undang 13/2003 tentang ketenagakerjaan dan PP 23/2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi, telah menyiapkan secara sistem, struktur, kelembagaan dan pedoman sertifikasi kompetensi. Bagi SDM Indonesia yang kompeten, MEA membuka peluang peningkatan daya saing tenaga kerja Indonesia dalam pasar tenaga kerja global, meningkatkan harmonisasi sistem pendidikan, pelatihan dengan

sistem internasional, serta meningkatkan rekognisi tenaga kerja bersertifikat kompetensi Indonesia di pasar kerja internasional.

Pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan SDM, yakni terbatasnya SKKNI dan paket kualifikasinya, terbatasnya lembaga pendidikan dan pelatihan yang menerapkan sistem pembelajarannya yang berbasis kompetensi. Sehingga agar tercapai target kesiapan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN maka diperlukan langkah-langkah strategis terpadu dari hilir hingga hulu pada proses pengembangan SDM.

### **PENGALAMAN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS TERBUKA**

Universitas Terbuka merupakan satu Perguruan Tinggi yang menerapkan model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Pendidikan Jarak Jauh ditandai dengan karakteristik sebagai berikut. Pertama, jauhnya jarak antara peserta didik dengan pengajar dan pengelola pendidikan. Kedua karena jauhnya jarak tersebut, sistem ini mengandalkan pemanfaatan berbagai media cetak maupun non-cetak. Ketiga, peserta didik belajar secara mandiri dan dapat memanfaatkan berbagai bantuan belajar. Keempat, peserta didik belajar di mana saja, kapan saja dan dapat memilih program pendidikan menurut kebutuhannya. Kelima, PJJ menawarkan program pendidikan dengan standar kualitas yang sama bagi seluruh peserta didik (Asandhimitra, dkk, 2004).

Adanya keterpisahan antara pengajar dan mahasiswa ini memunculkan konsekuensi tingginya peran teknologi informasi dan komunikasi guna menjembatani interaksi antara pengajar dan mahasiswa. UT menyediakan beragam layanan bantuan belajar serta media pembelajaran agar terjadi interaksi dengan mahasiswa. Layanan belajar dan media pembelajaran dikemas dalam bentuk modul sebagai bahan belajar utama. Modul dirancang secara khusus agar dapat dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa tanpa kehadiran bantuan tutor atau dosen (Belawati, 2003). Selain itu diberikan juga ragam layanan belajar lainnya seperti tutorial on line (layanan tutorial berbasis internet), Web Supplement, Video interaktif, Computer Assisted Instruction (CAI), Dry Lab (praktikum yang dilakukan secara virtual dengan simulasi melalui komputer), latihan mandiri online, dan perpustakaan digital.

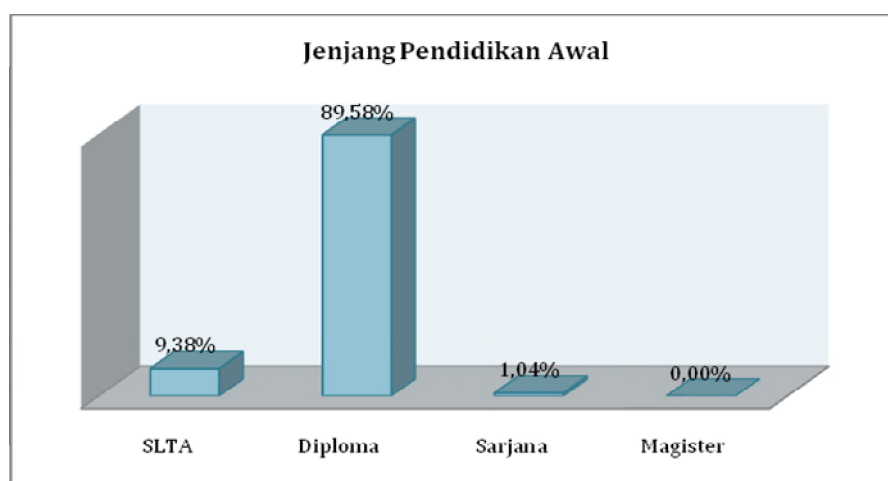
### **Struktur Kurikulum**

Hilda Taba (1962) menyatakan "A curriculum is a plan for learning therefore, what is know about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of the curriculum". Sedangkan J. Galen Saylor dan William M. Alexander (1956), menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut" The curriculum is the sum totals of schools efforts to influence learning, whether in the class room, on the play ground, or out of school". Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra kulikuler.

Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Menyimak dari pengertian kurikulum di atas, dapat kita simpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Kurikulum disusun dan diimplementasikan dalam proses pendidikan agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai. Penyusunan satu kurikulum tidak dapat berdiri sendiri, banyak faktor yang harus diperhatikan ketika kurikulum disusun, di antaranya adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan Visi-Misi satu lembaga pendidikan.

Sebagai bagian dari UT secara keseluruhan, Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi PIPS UT mempunyai Misi penyelenggaraan pendidikan guru Pendidikan Ekonomi dalam jabatan (*in-service training*) melalui pendidikan jarak jauh. Latar belakang mahasiswa yang masuk ke program ini berasal dari lulusan SLTA, DI, DII, DIII Kependidikan dan DIII Non Kependidikan. Kurikulum yang diberlakukan pada setiap latar pendidikan mahasiswa tidak sama. Ada pengakuan terhadap jumlah sks yang sebelumnya telah ditempuh oleh mahasiswa pada jenjang studi sebelumnya. Mahasiswa yang sebelumnya telah menempuh pendidikan DI, DII dan DIII (selanjutnya akan disebut dengan istilah "masukan") akan dihargai jumlah SKS yang telah mereka tempuh dengan cara membebaskan beberapa Mata Kuliah. Sedangkan untuk masukan SLTA diwajibkan menempuh semua beban sks yang dipersyaratkan. Implikasi dari kebijakan ini adalah perbedaan lamanya masa studi pada setiap masukan.



Gambar 1. Jenjang Pendidikan Awal Mahasiswa Masukan S1 PEKO UT  
(Sumber: Data Exit Survey PEKO)

Sesuai dengan misi yang diemban UT untuk penyelenggaraan pendidikan guru dalam jabatan (*in service training*) 89,58% mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi UT

sebelumnya telah menempuh jenjang pendidikan Diploma dan sedang bekerja sebagai guru. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SLTA berjumlah 9,38%. Mahasiswa dengan latar belakang sarjana sebanyak 1,04% merupakan lulusan Perguruan Tinggi non kependidikan yang ingin melanjutkan pendidikan profesi guru. Dengan latar belakang jenjang pendidikan awal yang berbeda, maka kurikulum yang diberlakukan pada setiap masukan juga berbeda. Struktur kurikulum yang diberlakukan pada setiap masukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Kurikulum S1 Pendidikan Ekonomi PIPS UT

No	Nama Mata Kuliah	Masukan				
		SLTA	DI	DII	DIII Kependidikan	DIII Non Kependidikan
1	Mata Kuliah Kompetensi Utama	100	80	59	29	45
2	Mata kuliah Kompetensi Pendukung	40	24	19	9	11
3	TAP	4	4	4	4	4
	Jumlah	144	108	82	42	60

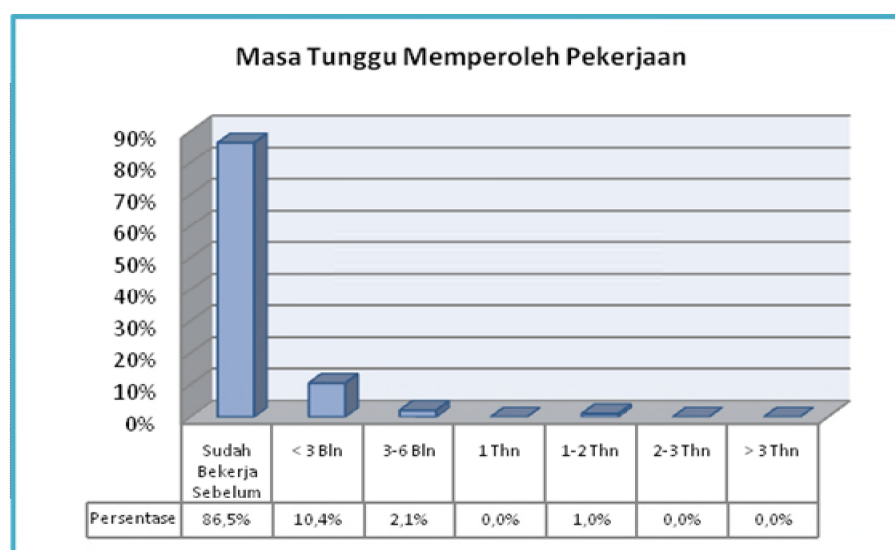
*Sumber : Katalog UT*

Pada Tabel 1 terlihat mahasiswa dengan masukan SLTA diwajibkan menempuh 144 sks, karena mereka baru menempuh jalur pendidikan tinggi di Program Studi PEKO. Sedangkan masukan DI diwajibkan menempuh 108 sks dengan adanya pengurangan pada Mata Kuliah Kompetensi Utama dan Mata Kuliah Kompetensi Pendukung. Masukan DIII Kependidikan mengambil lebih sedikit MK dengan jumlah 42 sks sementara mahasiswa dengan latar belakang pendidikan DIII non Kependidikan mengambil 60 sks.

### **Kompetensi Lulusan**

Menurut Glossary Our Workforce Matters (Sinnott. et.al: 2002 dalam wikipedia.org), kompetensi adalah karakteristik dari karyawan yang berkontribusi kinerja pekerjaan yang berhasil dan pencapaian hasil organisasi. Hal ini mencakup pengetahuan, keahlian dan kemampuan ditambah karakteristik lain seperti nilai, motivasi, inisiatif dan kontrol diri. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang pekerjaan tertentu. Pengertian kompetensi tersebut merujuk pada kemampuan seseorang sehingga dianggap cakap dalam satu bidang pekerjaan. Berpegang pada Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang KKNi, dinyatakan bahwa sarjana (S1) dikategorikan sebagai jabatan teknisi atau analis (bukan dikategorikan sebagai ahli) yang berada pada level (jenjang) 6 (enam). Kualifikasi ini tentu saja mensyaratkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang lulusan Lembaga Pendidikan.

Sebagai lulusan S1 kompetensi utama mahasiswa PEKO adalah memiliki penguasaan bidang studi pendidikan ekonomi secara utuh dan mantap, baik yang berkenaan dengan substansi maupun metodologi keilmuan bidang studi. Sedangkan kompetensi pendukung lulusan (1) memiliki pemahaman tentang peserta didik, (2) memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memutakhirkan kemampuan diri serta memanfaatkan kemampuannya bagi pengembangan pendidikan di sekolah khususnya, serta (3) memiliki kemampuan untuk mempertanggungjawabkan layanan ahli yang diberikan secara moral, sosial, dan ilmiah (Borang Program Studi PEKO, 2009).



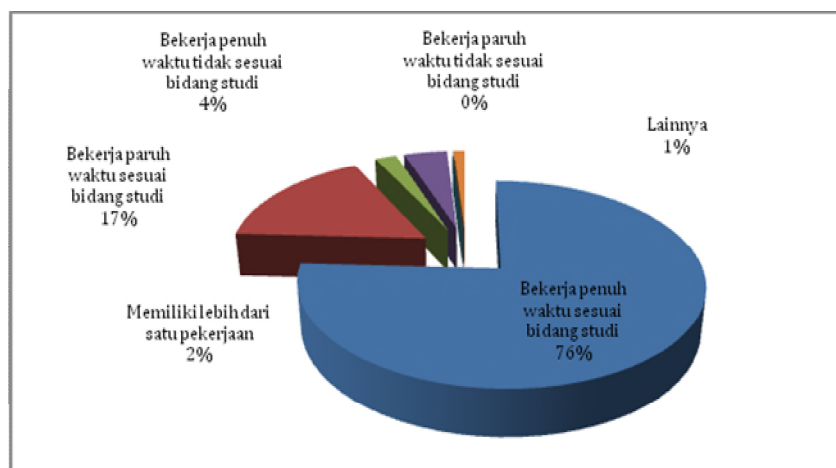
Gambar 2. Masa Tunggu memperoleh Pekerjaan  
(Sumber: Data Exit Survey PEKO)

### Apakah kompetensi yang disusun Program Studi PEKO telah sesuai dengan harapan stakeholder?

Praktik kompetensi lulusan yang disusun oleh program Studi PEKO dengan harapan *stakeholder* dapat dirasakan sendiri oleh para lulusan. Exit Survey program studi PEKO menunjukkan dengan kompetensi yang mereka miliki lulusan PEKO tidak menunggu lama untuk memperoleh pekerjaan (lihat Gambar 2). Sebagian besar lulusan (86,5%) telah bekerja ketika menempuh pendidikan di Program Studi PEKO. Lulusan lainnya sebanyak 10,4% menunggu kurang dari 3 (tiga) bulan untuk memperoleh pekerjaan dan hanya segian kecil lulusan (1%) yang memerlukan waktu yang agak panjang 1-2 tahun untuk memperoleh pekerjaan.

Sedangkan bidang pekerjaan yang ditekuni lulusan S1 PEKO UT berdasarkan kompetensi yang mereka miliki, sebanyak 76% lulusan bekerja penuh waktu sesuai bidang studi (lihat Gambar 3). Mereka saat ini bekerja sebagai guru di tingkat SLTP dan SMA mata pelajaran IPS, Ekonomi, dan Akuntansi. 17% lulusan bekerja paruh waktu sesuai dengan bidang studi, lulusan ini bekerja sebagai guru honor. Sebanyak 4% lulusan yang bekerja penuh waktu tidak sesuai bidang studi bekerja di perusahaan swasta atau

BUMN yang tidak bergerak di bidang pendidikan. Selanjutnya 2% lulusan yang memiliki lebih dari satu pekerjaan bekerja sebagai guru tetap pada pagi hari, sedangkan sore hari mereka mengajar di sekolah lain.



Gambar 3. Status Pekerjaan Lulusan (Sumber: Data Exit Survey PEKO)

Tabel 2. Persepsi Kualitas Kinerja Lulusan Menurut Lulusan

Komponen Kualitas Kinerja Lulusan	Sangat Baik	Baik	Kurang	Sangat Kurang	N/A
<b>1. Kemampuan untuk Pengembangan Diri</b>					
a. Minat untuk mengikuti studi lanjut	18,8	52,1	25,0	1,0	3,1
b. Minat Anda untuk mengikuti pelatihan	24,0	70,8	3,1		2,1
c. Minat untuk pengembangan diri	17,7	43,8	33,3	3,1	2,1
<b>2. Kepemimpinan</b>					
a. Perencanaan	9,4	69,8	5,2		15,6
b. Pengelolaan	7,3	70,8	7,3		14,6
c. Monitoring dan Evaluasi	7,3	61,5	12,5		18,8
<b>3. Kemampuan Mengajar (Khusus untuk Guru)</b>					
a. Keterampilan dasar mengajar	25,0	66,7			8,3
b. Merancang pembelajaran	14,6	75,0	3,1		7,3
c. Menggunakan media dan alat peraga	8,3	71,9	11,5		8,3
d. Menggunakan strategi pembelajaran yang tepat	12,5	71,9	7,3		8,3
e. Melaksanakan penelitian tindakan kelas	8,3	40,6	39,6	3,1	8,3
f. Menguasai materi	27,1	63,5	1,0		8,3
g. Melaksanakan evaluasi	18,8	68,8	4,2		8,3
h. Membimbing/memotivasi siswa	18,8	71,9	1,0		8,3

Sumber: Data Exit Survey PEKO

Selama menjalani profesinya, lulusan S1 Peko merasakan kompetensi yang terbentuk selama menjalani pendidikan sudah cukup memadai. Hal ini terlihat dari persepsi Kinerja lulusan, yang menyatakan sebagian besar komponen Kualitas Kinerja Lulusan baik. Ada beberapa kemampuan yang dianggap sangat baik oleh lulusan (1)



minat untuk mengikuti pelatihan, minat untuk mengikuti studi lanjut dan kemampuan mengajar terkait dengan kemampuan dasar mengajar. Data ini menunjukkan stimulus yang diberikan program studi direspon dengan baik oleh para lulusan dalam bentuk keinginan pengembangan diri lebih lanjut. Sedangkan kompetensi mengajar, khususnya Keterampilan Dasar Mengajar dirasakan berkembang sangat baik oleh lulusan selama mengikuti pendidikan di UT.

Tabel 3, Persepsi Kompetensi Lulusan Menurut Lulusan

No	Kompetensi Lulusan	Kompetensi dalam Bidang Pekerjaan				
		Sangat Baik	Baik	Kurang	Sangat Kurang	N/A
1	Penguasaan atas bidang ilmu yang ditempuh di UT	26,0	65,6	3,1		5,2
2.	Pengetahuan tentang bidang ilmu lain	14,6	74,0	7,3		4,2
3.	Berpikir analitis	29,2	60,4	2,1		8,3
4.	Kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan baru secara cepat	33,3	57,3	2,1		7,3
5.	Kemampuan untuk bernegosiasi secara efektif	19,8	65,6	5,2	1,0	8,3
6.	Kemampuan untuk berkinerja di bawah tekanan	9,4	41,7	21,9	9,4	17,7
7.	Kepekaan terhadap kesempatan-kesempatan baru	22,9	60,4	7,3		9,4
8.	Kemampuan untuk mengkoordinasikan kegiatan	22,9	67,7	2,1		7,3
9.	Kemampuan mengelola waktu secara efisien	42,7	50,0			7,3
10.	Kemampuan untuk bekerjasama produktif dengan orang lain	31,3	58,3	3,1		7,3
11.	Kemampuan untuk memberdayakan orang lain	19,8	56,3	13,5	1,0	9,4
12.	Kemampuan menggunakan komputer atau internet	39,6	47,9	4,2		8,3
13.	Kemampuan memecahkan masalah	38,5	54,2			7,3
14.	Memiliki ide baru	31,3	57,3	4,2		7,3
15.	Kemampuan menilai ide sendiri atau orang lain	15,6	69,8	7,3		7,3
16.	Kemampuan mempresentasikan ide, hasil, atau laporan	26,0	61,5	5,2		7,3
17.	Kemampuan menulis laporan kegiatan (penelitian, proyek, dsb)	17,7	65,6	8,3		8,3
18.	Kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa asing	16,7	49,0	25,0	1,0	8,3

Sumber : Data Exit Survey PEKO

Sistem perkuliahan yang diberlakukan oleh UT mengembangkan beberapa kompetensi unggulan yang akhirnya dimiliki oleh para lulusan. Kompetensi tersebut dinilai sangat baik oleh para lulusan berkaitan dengan kemampuan (1) mengelola waktu secara efisien (42,7%). Hal ini didasarkan kebiasaan yang harus dilakukan oleh para lulusan selama mengikuti perkuliahan di UT. Tanpa adanya kuliah tatap muka dengan dosen/ tutor mempunyai konsekuensi mahasiswa harus mampu memahami materi-materi dalam perkuliahan secara baik dan mandiri. Begitu juga harus mampu mengatur

waktu antara bekerja dan kuliah. Tuntutan yang sangat tinggi terhadap kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran berujung pada tingginya kemampuan mahasiswa dalam (2) menggunakan komputer dan internet (39,6%). Kompetensi selanjutnya yang juga berkembang sangat baik karena adanya tuntutan belajar mandiri berupa (3) Kemampuan memecahkan masalah (38,5%) dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan baru secara cepat (33,3%). Sedangkan kompetensi yang dirasakan masih kurang bagi para lulusan berkaitan dengan kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa asing (25%).

## **SIMPULAN**

Menyimak data exit survey dan penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Program Studi PEKO terlihat bahwa lulusan yang dihasilkan telah memiliki kompetensi yang sangat memadai dalam bidang pekerjaan mereka sebagai guru. Namun demikian dalam menghadapi Era MEA perlu dicermati lebih lanjut agar Kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan disesuaikan dengan perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Hal ini diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia pada masa depan. Peningkatan kompetensi guru juga berarti peningkatan kualitas pendidikan dan generasi penerus bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Nasional Sertifikasi Profesi, Edisi Pertama 2014
- Bagus Prasetyo, Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA  
*Jurnal RechtsVinding Online*, ISSN 2089-9009
- Borang Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi FKIP Universitas Terbuka 2009.
- Dewi Wuryandani, Peluang Dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, *Ekonomi Dan Kebijakan Publik* Vol. VI, No. 17/I/P3DI/September/2014
- Hilda Taba (1962) *Curriculum development: theory and practice* , New York : Harcourt, Brace & World.
- Karsidi, Ravik, Prof. Dr.M.S. (2005) Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah, Makalah: Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005
- Santoso, Megawati (2011), *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kemendiknas.
- Saylor, J Galen (1956), *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, New York: Rinehart & Company, Inc.
- Surya, Muhammad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tim Exit Survey Universitas Terbuka (2014), *Exit Survey Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi*.